

RESENSI BUKU

Judul : **The Lost History of Christianity: The Thousand-Year Golden Age of the Church in the Middle East, Africa, and Asia-and How It Died**
Penulis : John Philip Jenkins
Penerbit : New York: HarperCollins Publishers
Tahun : 2008
Halaman : xi + 320 halaman

Pada umumnya orang-orang cenderung memandang sejarah Kekristenan melalui kaca mata daratan Eropa. Paradigma demikian berpendapat bahwa Kekristenan berasal dari Eropa dan berkembang ke seluruh dunia melalui ekspansi dan kolonialisasi. Bagi Jenkins paradigma ini adalah sebuah paradigma yang sangat sempit dan mengabaikan sejarah panjang iman Kristen di Afrika dan Asia. Ia hendak mengoreksi paradigmat yang tidak tepat ini melalui bukunya (43).

Jenkins berhasil dalam bukunya untuk membunyikan “suara yang hilang” dalam sejarah Kekristenan di luar daratan Eropa. Pada awal bukunya dia menggambarkan penyebaran Kekristenan sampai ke Cina dan Jepang. Catatan-catatan kaki dari bapa-bapa Gereja yang sering dipandang sesat pada jaman sekarang (kaum Nestorian dan Jacobites) mendukung argumentasi-argumentasinya. Secara khusus dia meyakinkan saya berkaitan dengan argumentasinya soal cara gereja-gereja Kristen dari kota-kota metropolitan berpindah ke desa-desa untuk menghindari penganiayaan. Misalnya, Agustinus pernah memimpin sebuah gereja yang berkembang pesat di kota besar Carthage, namun gereja ini hancur ketika Islam masuk dan menguasai kota itu. Berbeda dengan gereja-gereja Koptik di Mesir di daerah pedesaan yang masih bisa bertahan hidup lebih dari 1000 tahun kekuasaan Islam di daerah itu.

Saya sekarang hendak mengkaji lebih lanjut empat pokok penting terkait dengan tulisan Jenkins ini. Pertama, saya setuju dengan Jenkins yang menolak argumentasi para sarjana seperti Elaine Pagels dan Bart Ehrmann yang berusaha memasukkan tulisan-tulisan Gnostik pada awal sejarah Kekristenan seperti kitab Yudas sebagai bagian dari kanon Alkitab. Dia membuktikan melalui penelitiannya yang ekstensif bahwa gereja-gereja di Afrika dan Asia pada awal perkembangan Kekristenan pun sudah tidak menjadikan tulisan-tulisan itu sebagai bagian dari kanon Alkitab (halaman 88). Pandangan Pagels dan Ehrmann yang menganggap tulisan-tulisan itu tidak bisa menjadi kanon gara-gara penindasan oleh gereja-gereja Eropa terhadap sekte-sekte Kristen yang menjunjung tinggi tulisan-tulisan itu pun tidak bisa dipertahankan lagi. Gereja-gereja Kristen di Afrika

dan Asia yang tidak di bawah kontrol dan kekuasaan gereja-gereja di Eropa itu ternyata sudah dari awal tidak pernah menjadikan tulisan-tulisan Gnostik itu sebagai bagian dari kanon Alkitab.

Kedua, Jenkins secara umum berhasil menyeimbangkan antara kekejaman dan toleransi dalam sejarah Islam. Menurutnya, setiap agama, bukan hanya Islam, dalam sejarahnya bisa melakukan kekejaman dan toleransi terhadap agama lainnya (33, 99). Terkait dengan ini, Jenkins juga menunjukkan bahwa betapa sering justru faktor-faktor non-agama seperti politik, sumber daya alam, dan perebutan wilayah, memberikan kontribusi pada peningkatan perlakuan yang kejam terhadap kelompok agama-agama lain. Sayangnya, di dalam buku ini Jenkins kurang meneliti kontribusi Alquran di dalam sejarah kekerasan Islam (32). Bagaimanakah kontribusi Alquran di dalam sejarah kekerasan Islam dibandingkan dengan kontribusi Alkitab di dalam sejarah kekerasan Kekristenan? Jenkins condong untuk berasumsi bahwa sejarah kekerasan Islam tidaklah inheren di dalam kitab suci mereka (242).

Ketiga, Jenkins berhasil membuka mata saya berkaitan dengan pengaruh dan dampak gereja-gereja di Asia dan Afrika atas agama-agama lain seperti Islam dan Budha. Jenkins menunjukkan bahwa misionaris Kristen di daratan Cinalah yang menolong misionaris Budha dalam penterjemahan kitab-kitab suci mereka ketika mereka hendak masuk ke daratan Cina (15-16). Di samping itu, sesungguhnya banyak orang Kristen (di bawah kekuasaan Islam) yang menterjemahkan karya-karya filsafat dan intelektual bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab (19). Studi Jenkins ini sangat berharga karena bidang sejarah seperti ini kurang dicermati dan ditelusuri. Dengan kata lain, studi Jenkins ini mengimplikasikan ketika kita mempelajari asal mula Islam, kita akan dapat menggali kembali peninggalan-peninggalan gereja-gereja kuno di Asia dan Afrika ini, demikian juga sebaliknya.

Keempat, jika kita bisa mengabaikan kecondongan Jenkins untuk menolak konsep Alkitab bahwa umat Allah bisa menderita karena penghakiman Allah sendiri (252), maka kita akan mendapatkan beberapa refleksi teologis yang berguna. Di antaranya adalah Jenkins menentang paham yang tidak Alkitabiah Injil kemakmuran karena Yesus sendiri mengingatkan bagi orang-orang Kristen untuk memikul salib. Selain itu, orang-orang Kristen harus menyadari “kebodohan mengkaitkan iman dengan sebuah negara atau tatanan sosial tertentu” (262). Ini berimplikasi studi Jenkins dalam bukunya mengingatkan orang-orang Kristen bahwa teologi penderitaan tidak boleh diabaikan di dalam kehidupan orang percaya. Teologi ini harus dikaitkan dengan teologi kebangkitan yang mana orang-orang Kristen menantikan kedatangan Tuhan kedua kalinya.

Akhir kata, terlepas dari segala kelebihan dan kekurangan yang ada, buku ini memberikan sumbangsih yang besar dalam usaha memahami lebih utuh dan lengkap sejarah Kekristenan di dunia ini. Saya merekomendasikan buku ini untuk dibaca oleh orang-orang Kristen.

Amos Winarto